

**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya
Minat Masyarakat Melaksanakan Shalat Berjamaah
(Studi Kasus Pada Jamaah Masjid Al-Mannar, Bengkulu Selatan)**

Pasmah Chandra¹, Okta Lana²

Dosen IAIN Bengkulu,
e-mail: psmah@iainbengkulu.ac.id

ABSTRACT

Al-Mannar Mosque is the oldest mosque in South Bengkulu. This mosque became the first Islamic broadcasting institution there. As the oldest mosque, it certainly has permanent worshipers and fanatics to carry out worship in that place. But the phenomenon that is happening at this time, the Al-Mannar mosque is empty of worshipers. This is certainly quite surprising because previously the oldest mosque had so many worshipers. Some previous studies only explain the efforts or steps in prosperity of the mosque or efforts to increase the interest of prayer in congregation. Research has not looked at the factors underlying the low interest of the community prayer as a source of problems. This type of research is qualitative research, with data collection tools such as interviews, observation and documentation. The data analysis with inductive techniques. The results of the study stated that there are several factors that cause the low community to carry out congregational prayers, including; the location of the al-Mannar mosque is less strategic, there are also many residents who are busy working, there are also residents who often go out of the area, many residents move their dwellings, there are also residents going out to catch fish leaving before dawn to return home at noon, busy repairing fishing gear and checking the boat if there is a shortage, the women are busy selling and salting fish, and also many new mosques have been erected.

Keywords: Factors, Interests, Prayer in congregation.

ABSTRAK

Masjid Al-Mannar merupakan masjid tertua yang ada di Bengkulu Selatan. Masjid ini menjadi lembaga penyiaran Islam pertama kali disana. Sebagai masjid tertua, tentu memiliki jamaah tetap dan fanatik untuk melaksanakan ibadah di tempat tersebut. Namun fenomena yang terjadi pada saat ini, masjid Al-Mannar sepi jamaahnya. Hal ini tentu cukup mengherankan karena sebelumnya masjid tertua ini begitu banyak jamaahnya. Beberapa studi terdahulu hanya membahsas mengenai upaya atau langkah-langkah dalam memakmurkan masjid atau upaya meningkatkan minat shalat berjamaah. Penelitian belum melihat pada faktor yang melatarbelakangi rendahnya minat masyarakat shalat berjamaah sebagai sumber persoalannya. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif, dengan alat pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumenatsi. Adapun analisis data denagn

teknik induktif. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya masyarakat melaksanakan shalat berjamaah, diantaranya; letak lokasi masjid al-Mannar kurang strategis, banyak juga penduduk yang sibuk kerja, ada juga penduduk yang sering keluar daerah, banyak penduduk pindah tempat tinggal, ada juga penduduk pergi mencari ikan berangkat sebelum subuh pulanginya tengah hari, sibuk memperbaiki alat-alat penangkap ikan serta mengecek perahu kalau ada kekurangannya, para ibu-ibu sibuk berjualan serta mengasinkan ikan, dan juga sudah banyak masjid-masjid baru yang berdiri.

Kata Kunci: Faktor, Minat, Shalat berjamaah.

PENDAHULUAN

Ibadah kepada Allah SWT merupakan suatu hal yang sangat penting, karena Allah SWT adalah zat yang menciptakan manusia, bahkan dunia seisinya. Allah SWT mewajibkan ibadah kepada umat manusia bukan untuk kepentinganNya, melainkan untuk kebaikan manusia itu sendiri, agar mencapai derajat taqwa yang dapat menyucikan seseorang dari kesalahan dan kemaksiatan, sehingga manusia itu dapat keuntungan dengan keridhaan Allah SWT dan surgaNya serta dijauhkan dari api neraka dan azabNya.(Nafisah et al., 2004) Disisi lain dapat dipahami bahwa dasar dan tujuan penciptaan manusia dimuka bumi ini adalah untuk mengabdikan, menyembah, beribadah kepada Allah SWT selaku sang khalik yang maha tunggal, pemilik seluruh semesta alam.(Hasbi, 2012)

Salah satu ibadah yang tidak boleh ditinggalkan oleh manusia adalah shalat. Shalat adalah tiang agama dan sarana ‘perjumpaan’ antara hamba dengan Tuhannya, atau antara hamba dengan majikannya. Karenanya, shalat merupakan ibadah yang paling utama. Allah menganjurkan seorang Muslim agar menjaga shalatnya dalam kondisi apapun, baik sehat maupun sakit. Shalat merupakan amalan penting di dalam islam, karena shalat adalah pembeda antara mukmin dan kafir.(Novita, 2016) Shalat termasuk rukun islam yang kedua dan ia merupakan rukun yang sangat ditekankan (utama) sesudah dua kalimat syahadat.(Zaini, 2015) Shalat juga merupakan amal yang pertama kali akan dihisab pada hari Kiamat. Jika seorang shalatnya baik, maka sungguh ia

akan sukses dan selamat. Dan jika shalatnya kurang, maka ia akan celaka dan merugi.

Sebagai ajaran pokok dalam Islam, ajaran shalat tidak sekedar dilihat dari ibadah ritual tapi ianya juga sebagai amalan yang didalamnya banyak mengandung pembelajaran yang berhubungan dengan akidah maupun medis. Tata cara pelaksanaan shalat ternyata punya implikasi terhadap kehidupan keseharian, misalnya bagaimana peran shalat terhadap terhindarnya dari perbuatan keji dan munkar.(Hasbi, 2012)

Shalat berjamaah merupakan shalat yang dikerjakan bersama-sama oleh orang yang beriman (mukmin) dan pahalanya lebih besar dari pada shalat sendiri sendiri. Oleh karena itu shalat berjamaah lebih diutamakan. Shalat berjamaah kedudukannya dalam Agama Islam menempati tempat utama. Orang Islam yang mengerjakannya secara istiqamah mendapat tempat mulia. Islam memasukkannya ke dalam ibadah yang penuh tantangan dan ujian. Pahala yang dijanjikan adalah sebanyak dua puluh tujuh derajat (tingkatan). Hadis tentang shalat berjamaah :

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

“Shalat jamaah lebih baik 27 derajat dibanding shalat sendirian.” (HR. Bukhari, no. 645 dan Muslim, no. 650).

Agama Islam masuk pertama kali ke Bengkulu Selatan melalui daerah pesisir pantai pasar bawah yang pada saat itu dibawakan oleh seorang syech M. Amin (Wawancara dengan Amir Syofian, Kabag Kesra Pemkab. Bengkulu Selatan). Beliau merupakan tokoh penyebar agama islam yang berasal dari daerah Sumatera Utara tepatnya dari Pulau Nias, beliau merupakan keturunan dari daerah Sibolga (keluarga serta keturunan mereka menganut agama islam. Beliau mengajarkan tentang islam di Bengkulu Selatan seperti shalat, mengaji, tarekat, dll. Salah satu tempat shalat yang unik sekaligus tempat wisata religi di Bengkulu Selatan yaitu Masjid Al-Mannar di pasar bawah. (Wawancara dengan. Zainul Busti (Juru Kunci Makam Syech M. Amin) di Sudut Lupis)

Masjid ini dibangun pada tahun 1902 yang diprakarsai oleh seorang Ulama penyebar agama Islam di Bengkulu Selatan ketika itu. Syech Muhammad Amin yang makamnya pun juga berada di dalam lingkungan Masjid Al-Mannar. Masjid yang memiliki menara setinggi 13 meter ini sebelumnya hancur ketika terjadi gempa bumi pada tahun 2000 silam. Jadi kini hampir mayoritas bangunan Masjid Al-Mannar adalah bangunan baru.

Selain menara, di area kompleks Masjid Al-Mannar juga terdapat makam Syech Muhammad Amin, salah seorang tokoh penyebar agama Islam di Bengkulu Selatan yang memprakarsai pembangunan Masjid Al-Mannar. Letaknya tepat di sebelah kanan masjid berdampingan dengan menara. Makam dipayungi cungkup setinggi dua meter dan luas sekitar tiga meter. Ada yang unik dari makam ini, tembok cungkup memiliki ketebalan sekitar 30 centimeter kian memperkuat eksistensi bangunan era kolonial. (<https://situsbudaya.id/masjid-al-Mannar-bengkulu/>)

Masjid Al-Mannar ternyata memiliki banyak peranan penting bagi umat Islam di Indonesia. Inilah saksi bisu perkembangan peradaban Islam di Nusantara, khususnya Tanah Serawai (julukan Bengkulu Selatan karena mayoritas budaya lokal masyarakatnya adalah suku Serawai). Tertulis di papan kayu bercat putih yang tergantung di depan makam, tanah wakaq mastori dan maskana masjid tersebut didirikan pada tahun 1323 Hijriah atau tahun 1902 dalam kalender Masehi. (<https://situsbudaya.id/masjid-al-Mannar-bengkulu/>)

Masjid Al-Mannar awalnya beralaskan batu yang disusun rapi untuk alas tempat shalat, tetapi pada saat terjadi gempa besar tahun 2000 masjid tersebut hancur hanya makam syech m. amin yang tidak hancur dan masjid tersebut berubah total menjadi bangunan baru hari demi hari masjid semakin lama semakin menjadi lebih baik, tetapi masyarakat bengkulu selatan khususnya masyarakat pasar bawah terlihat masih kurang tergerak hatinya untuk sama-sama meramaikan masjid serta melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian, ceramah-kultum, terutama shalat shalat berjamaah di Masjid serta membuat kegiatan positif lainnya khususnya di Masjid Al-Mannar Pasar Bawah, ataupun ziarah ke makam syech M. Amin. apalagi Masjid tersebut

adalah salah satu Masjid tertua, bersejarah dari sisi religi dan menjadi ikon di Bengkulu Selatan. (Wawancara dengan Novan. Imam Masjid di Masjid Al-Mannar)

Dalam hadits Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi, terungkap bahwa di akhir zaman banyak terdapat masjid-masjid yang megah, bangunannya mentereng, namun jauh dari petunjuk Allah SWT, tidak hidup suasana keilmuan di dalamnya, bahkan ketika dilaksanakan sholat, masjid tersebut kosong dari orang – orang yang melaksanakan sholat.

Lengkapnya hadits tersebut adalah :

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لَا يَبْقَى مِنَ الْإِسْلَامِ إِلَّا اسْمُهُ وَلَا يَبْقَى مِنَ الْقُرْآنِ إِلَّا رِسْمُهُ مَسَاجِدُ
هُمْ عَا مِرَّةٌ وَهِيَ خَرَابٌ مِنَ الْهَدْيِ عُلَمَاءُهُمْ شُرُكٌ مِنْ تَحْتِ أَيْدِي السَّمَاءِ مَنْ عِنْدَهُمْ تَخْرُجُ
الْفِتْنُ وَفِيهِمْ تَعُودُ

Artinya :

“Akan datang suatu zaman yang menimpa manusia, tiada tinggal dari pada Islam kecuali namanya saja. Dan tiada tinggal dari mereka Al Qur’an kecuali tulisannya saja. Masjid – masjid mereka indah akan tetapi kosong dari petunjuk Allah SWT. Ulama – ulama mereka ketika itu adalah sejahat – jahat makhluk di bawah kolong langit dari sisi mereka datangnya fitnah dan kepada mereka pula kembalinya fitnah itu” (Hr. Baihaqi) (Arifin, 2013)

Jika kita cermati, saat ini memang telah memasuki masa akhir zaman. Kita coba perhatikan kondisi masjid-masjidnya, maka kita memang telah mendapati begitu banyak masjid-masjid megah atau indah. Namun tidak hidup majelis-majelis ilmu di dalamnya. Bahkan ketika sholat berjama’ah pun terlihat hanya beberapa shof saja, padahal masjidnya sangat besar. Sebaliknya fungsi masjid sudah bergeser dari fungsi yang sebenarnya, ada masjid lebih di fungsikan sebagai tempat rekreasi, berfoto-foto dan bersenang-senang. Artinya apa, ternyata hadits di atas pada kenyataannya telah terbukti.

Apabila kita merujuk kepada masa Rasulullah SWT, sejatinya masjid memiliki fungsi yang sangat strategis. Fungsi strategis masjid tersebut setidaknya mencakup pada tiga peran utama dalam masyarakat. Diantaranya, fungsi pendidikan, fungsi social, fungsi ekonomi dan fungsi kepemimpinan.(Fathurrahman, 2015)

Sebagai fungsi pendidikan Rasulullah saw dan para sahabat melakukan pengajaran dan pendidikan di dalam Masjid. Para sahabat mendengarkan hadits dan wahyu juga di dalam masjid. Sebagai fungsi social pada Rasulullah kebanyakan musyawarah untuk menyelesaikan problem social dilakukan di Masjid. (Ahmad Sabri & Mohammad Noor, 2008), Maka tentu sangat disayangkan jika masjid Al-Mannar yang sejak awal berdiri menjadi pusat pendidikan masyarakat saat ini tidak lagi dimanfaatkan bahkan minat masyarakat untuk melaksanakan shalat berjamaah pun sangat menurun.

Beberapa kajian terdahulu, yang membahas mengenai pelaksanaan shalat berjamaah masih terfokus pada fungsi dan peran dari shalat tersebut. Misal penelitian yang membahas mengenai peran guru PAI dalam membiasakan siswa melaksanakan shalat berjamaah. (Is, 2018). Penelitian kedua membahas mengenai signifikansi shalat berjamaah terhadap kedisiplinan siswa. (Vani, 2019). Ada juga studi yang membahas mengenai strategi keteladanan guru dalam membiasakan siswa melaksanakan shalat berjamaah (Saleh, 2019). Ketiga studi di atas belum ada yang membahas mengenai faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya minat masyarakat dalam melaksanakan shalat berjamaah, khususnya di masjid Al-Mannar. Maka tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui apa saja faktor-faktor tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan *field research* yang bersumber dari data-data kualitatif. Penelitian ini juga bisa disebut dengan penelitian deskriptif (*qualitative research*). Istilah deskriptif berasal dari istilah bahasa Inggris *to describe* yang berarti memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal, misalnya keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan dan lain-lain. (Wahidmurni, 2017)

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Data primer

Sumber data primer dalam penelitian ialah Imam masjid, bilal, guru ngaji, pengurus masjid serta jamaah masjid Al-Mannar.

Data sekunder

Adapun data sekunder dalam penelitian diperoleh dari berbagai literatur dengan membaca buku yang ada hubungannya dengan objek penelitian serta data pendukung lainnya seperti arsip, dokumentasi, buku-buku dan yang lainnya.

Alat Pengumpulan Data

Observasi

Penggunaan observasi dalam penelitian ini atas pertimbangan bahwa data yang dikumpulkan secara langsung mengamati objek yang ada dilapangan dengan melihat secara langsung bagaimana faktor-faktor yang membuat rendahnya minat shalat berjamaah di Masjid Al-Mannar Pasar Bawah.

Wawancara

Dalam pelaksanaanya, penulis menggunakan jenis wawancara semiterstruktur artinya penulis dalam melakukan wawancara lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. (Metode Penelitian Kuantitatif & kualitatif, 2010)

Dokumentasi

Dalam upaya mengumpulkan data dengan cara dokumentasi peneliti menelusuri berbagai macam dokumen antara lain buku, majalah, koran, notulen rapat, peraturan-peraturan dan sumber informasi lain. (Sugiyono, 2017)

Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini teknik analisa data dilakukan secara induktif, yaitu suatu analisis data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. (Hidayat, 2014) Dalam penelitian kualitatif teknik analisa data secara sederhana dapat dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut :

1. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan penumpukan data.
2. Penyajian data adalah proses yang dilakukan setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya menyajikan data, dengan menyajikan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.
3. Ditafsirkan, yaitu menjelaskan secara rinci tentang arti yang sebenarnya dari materi yang dipermasalahkan dan data yang didapatkan di lapangan akan diberikan penafsiran dan interpretasi sesuai dengan kondisi yang sebenarnya, untuk mendapatkan solusi dari permasalahan yang ditemukan
4. Membuat kesimpulan dengan tujuan untuk mengetahui Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Shalat Berjamaah Studi Kasus Masjid Al-Mannar Pasar Bawah Kecamatan Pasar manna Kabupaten Bengkulu Selatan.(Sugiyono, 2012)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menggunakan alat pengumpulan data melalui alat pengumpulan data observasi, dokumentasi dan wawancara serta menganalisis data menggunakan analisis data dilapangan Model Miles dan Huberman yaitu :

Pertama peneliti melakukan reduksi Data, disini peneliti melakukan wawancara dengan Imam Masjid Al-Mannar, Khatib, Guru Ngaji, Jamaah, Juru Kunci Makam Syech M. Amin, Kabag Kesra Pemda B/S, Kabid Pengembangan Destinasi Pariwisata, Kasi Pais Kemenag, dan Kepala KUA Pasar Manna serta mengumpulkan data Faktor-Faktor yang mepengaruhi rendahnya minat shalat berjamaah studi kasus Masjid Al-Mannar Pasar Bawah Kec. Pasar Manna Kab. Bengkulu Selatan. Penyajian Data, disini peneliti meringkas dari hasil wawancara dari Imam Masjid Al-Mannar, Bilal, Guru Ngaji, Jamaah, Juru Kunci Makam Syech M. Amin, Kabag Kesra Pemda B/S,

Kabid Pengembangan Destinasi Pariwisata, Kasi Pais Kemenag, dan Kepala KUA Pasar Manna. Terakhir, menarik kesimpulan, peneliti melakukan penarikan kesimpulan yaitu merangkum dan menganalisis data sehingga mengetahui Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Shalat Berjamaah Studi Kasus Masjid Al-Mannar Pasar Bawah Kec. Pasar Manna Kab. Bengkulu Selatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dari alat pengumpulan data observasi, dokumentasi, dan wawancara bahwasannya ada beberapa Faktor Yang Menjadikan Rendahnya Minat Shalat Berjamaah Studi Kasus Masjid Al-Mannar Pasar Bawah Kec. Pasar Manna Kab. Bengkulu Selatan, sebagai berikut

Deskripsi atau Sejarah Masjid Al-Mannar Pasar Bawah

Masjid Al-Mannar Pasar Bawah didirikan oleh seorang syech yang bernama Syech M. Amin bersama masyarakat sekitar, masjid berdiri diperkirakan sekitar 1890-an dalam kalender masehi. Masjid berdiri di atas tanah wakaq Mastori dan anaknya maskana. Syech berasal dari Sumatera Utara beliau merupakan keturunan dari daerah sibolga Mandailing Natal tepatnya dipesisir pantai (keluarga serta keturunan mereka menganut agama islam). Perjalanan awal Syech M. Amin dimulai dari medan Ke Bukit Tinggi Padang ke Bengkulu dan sampailah ke Bengkulu Selatan, beliau merupakan tokoh penyebar agama islam pertama kali di bengkulu selatan melalui daerah pesisir pantai pasar bawah, tidak diketahui secara pasti tetapi diperkirakan beliau hadir di Bengkulu Selatan sekitar tahun 1880-an dalam kalender Masehi atau sekitar kurang lebih hampir 1,5 abad yang lalu.

Setelah lama menetap berada di Bengkulu Selatan Syech M. Amin mempunyai seorang istri dan inilah gambaran silsilah keluarga dan anak didiknya yaitu: lama beliau menetap di Bengkulu Selatan banyak yang beliau ajarkan kepada masyarakat bengkulu selatan seperti solat, mengaji, ceramah, setiap malam jumat mengajarkan ilmu Tarekat, juga banyak kebaikan dan rejeki yang beliau berikan kepada masyarakat pada saat itu karena beliau banyak mempunyai kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki pada orang biasa

hanya kepada orang-orang tertentu saja, itulah yang membuat beberapa masyarakat inggat sampai sekarang akan kebaikan yang beliau berikan tetapi selama hidupnya setiap ia menggajar ia dan muridnya ada dua kaum yang menentang ajarannya yaitu kaum muda (muhammadiyah) dan kaum tua.

Sampai beliau/Syech M. Amin meninggal dunia_pun terkait masalah penguburan jenazah Syech terjadi perdebatan antara kaum muda (muhammadiyah) dan kaum tua, kaum muda menyuruh agar Syech dimakamkan diluar masjid Al-Mannar tetapi kaum tua menyuruh untuk dimakamkan didalam lingkungan masjid maka diadakan pengambilan suara/voting suara dan hasilnya kaum tua yang menang dan akhirnya jenazah Syech M. Amin dimakamkan didalam lingkungan masjid Al-Mannar Pasar Bawah. Syech M. Amin meninggal pada tahun 1902 M terlihat di papan bercat putih yang terpampang di depan makam Syech. M. Amin. Setelah Syech M. Amin meninggal dunia imam pengganti masjid Al-Mannar ialah murid/anak didik beliau sendiri yang menjadi iman masjid tersebut yaitu H. Yahya.

H. Zainul Busti selaku pengurus makam atau juru kunci makam Syech M. Amin beliau juga membersihkan dan merawat makam setiap hari dianggapnya seperti rumah sendiri dan beliau merawat makam kurang lebih sudah 25 tahun. Banyak orang memasukan uang ke celengan makam syech M. Amin untuk berbagi rejeki atau mengenang syech yang penuh kelebihan yang dimilikinya, dan kegunaan uang tersebut :

1. Disedekahkan ke fakir & miskin.
2. Disedekahkan ke anak yatim piatu.
3. Disedekahkan ke masjid. (Wawancara dengan Zainul Busti, Juru Kunci Makam Syech. M.Amin)

Faktor yang menyebabkan rendahnya minat shalat berjamaah

Novan Sparta menjelaskan bahwa rendahnya minat masyarakat untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid Al-Mannar dikarenakan letak lokasi masjid Al-Mannar kurang strategis. (Wawancara dengan imam Masjid Al-Mannar)

Asnawati yang merupakan yang telah mengajar sejak tahun 1985 menjelaskan bahwa pengajian dilakukan seminggu tiga kali. Pengajian

dilaksanakan dari jam dua sampai sebelum ashar Saat ini peningkatan/minat anak-anak untuk mengaji di TPQ bisa dikatakan menurun berbeda dengan dahulu karena banyak faktor diantaranya perhatian orang tua terhadap anak-anak atas pentingnya mengaji dan menanamkan nilai-nilai agama dari kecil tidak mereka hiraukan mereka hanya cuek saja. (Wawancara dengan Ibu Asnawati (Guru Ngaji TPQ Masjid Al-Mannar Pasar Bawah)

Masjid Al-Mannar direnovasi total pada tahun 2000. Sebelum itu masjid masih menggunakan bangunan tua/lama waktu itu didepan masjid ada kolam tempat berwudlu sebelum terjadinya gempa sekarang tempat berwudlu tidak ada lagi kolam dan pindah lokasinya ke belakang. Dan yang merenovasi itu adalah Harian Kompas/ yang biasa di dengar dimedia (koran nasional/koran lokal)

Termasuk juga iman masjid yang tidak aktif dikarenakan biasanya beliau keluar daerah pergi membawa dan menjual ikan ke lampung. Imam dan pengurus masjid tidak diganti karena baru mau dimusyawarahkan/ dirundingkan dalam waktu dekat. Banyak bantuan yang diberikan ke masjid seperti pendingin berupa kipas, pembangunan tempat wudlu yang baru demi kebaikan masjid dan jemaah kedepannya.

Faktor yang menjadikan masjid sepi jamaahnya diantaranya adalah

1. Banyak juga penduduk yang hanya sibuk kerja baik laki-laki maupun perempuan.
2. Ada juga penduduk yang sering keluar daerah cuman sekali-kali saja ada dirumahnya.
3. Banyak penduduk pindah tempat tinggal/pindah domisili terutama yang paham tentang agama maupun yang biasanya ke masjid. (Wawancara dengan ketua DKM Masjid Al-Mannar)

Mar Khairum dan H. M. Sejo Semadi selaku Jamaah Masjid Al-Mannar Pasar Bawah juga menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat mengalami penurunan minat dalam melaksanakan shalat berjamaah di masjid Al-Mannar, diantaranya:

1. Banyak faktor dan alasan masyarakat malas untuk beribadah dan melaksanakan shalat berjamaah ke masjid. :
2. Laki-Laki yang pergi mencari ikan sebelum subuh pulanginya tengah hari sekitar jam 12 dan yang pergi mencari ikan malam hari pulanginya pagi sekitar jam setengah enam.
3. Laki-laki petang hari memperbaiki alat-alat penangkap ikan dan mengecek perahu kalau ada kekuranganya.
4. Perempuan setiap hari ada yang jualan jagung bakar, jualan kelapa muda di pinggir pantai & sore-sore ada juga ibu-ibu yang mengasinkan ikan.

Beliau juga mengatakan sekarang ada penggisian kerohanian dari pengurus aisyah bengkulu selatan, pelaksanaanya sebulan sekali sekitar awal bulan dan pelaksanaanya dilakukan malam habis shalat isya' berjamaah. Sekarang pengurus aisyah bengkulu selatan mengadakan bantuan pinjaman sepuluh juta rupiah, beliau mengatakan gunanya untuk mengurangi pinjaman riba serta peminjam uang tersebut telah 30 orang yang meminjamnya, untuk pengembalian uang tersebut cukup dikembalikan sebanyak uang yang dipinjam jadi tidak ada bunganya seperti pinjaman koperasi.

Zainul Busti selaku Juru Kunci Makam Syech. M.Amin menjelaskan salah satu faktor dominan yang menyebabkan menurunnya minat masyarakat shalat berjamaah ialah karena salah satunya adanya perkembangan zaman, sudah banyak masjid yang berdiri jadi orang lebih memilih masjid dekat rumahnya.

Perhatian Pemerintah Daerah dan Kemenag Terhadap Masjid Al-Mannar.

Masjid al-Mannar adalah salah satu wisata di bengkulu selatan terutama wisata religi juga menjadi salah satu ikon bengkulu selatan dan islam masuk pertama kali ke bengkulu selatan melalaui jalur pesisir pantai bengkulu selatan. (Narasumber Amir Syofian, M.Pd (Kabag Kesra Pemda Bengkulu Selatan)

Untuk bantuan rehab dan fasilitas masjid demi menjaga aset Bengkulu Selatan untuk tahun ini belum ada bantuan untuk masjid Al-Mannar Pasar

Bawah karena imam/pengurus masjid tersebut belum ada memasukan/menggajukan proposal bantuan ke pemda jadi kemungkinan tahun depan tergantung dengan pengurus masjid tersebut tetapi bantuan rehab sekaligus memperluas dan mempercantik area masjid pernah dilakukan oleh pihak dari provinsi Bengkulu pada saat zaman Agusrin Najamudin masih menjabat sebagai Gubernur Bengkulu.

Solusi agar masyarakat lebih berminat untuk shalat berjamaah di masjid yaitu Sosialisasikan tentang pentingnya beribadah & Mengajak *door to door* dari pintu ke pintu. Masjid al-Mannar pasar bawah adalah masjid tertua, bersejarah, dan menjadi objek destinasi wisata religi di Bengkulu selatan, agar lebih dikenal dan diminati masyarakat Bengkulu selatan maupun masyarakat luar provinsi Bengkulu maka diadakan promosi baik melalui media cetak maupun media elektronik setiap tahun. (Anriyanzah, Kabid Pengembangan Destinasi Pariwisata)

Agar terjadi peningkatan minat masyarakat untuk shalat berjamaah di masjid, maka terkhusus untuk pengurus masjid agar dapat membentuk RISMA, minimal kegiatan agama diadakan seminggu sekali dan diisi ceramah tentang keagamaan sekaligus sosialisasikan tentang pentingnya shalat terutama shalat berjamaah. Islam masuk ke Bengkulu selatan melalui jalur/pesisir pantai yang dibawakan oleh syech yang bernama Syech M. Amin. Kemenag pernah membuat buku yaitu beliau sendiri tentang islam masuk ke Bengkulu selatan yang dibawakan oleh seorang Syech yaitu Syech M. Amin tetapi buku tersebut sudah hilang karena pada saat rehab gedung buku tersebut tercecer. (Muhemin, Kasi Pais Kemenag Bengkulu Selatan). Untuk masalah masjid Al-Mannar pihak kua pasar manna yang berwenang artinya untuk mengadakan kegiatan keagamaan lebih dibebankan/bertanggung jawab adalah tergantung dengan pihak kua pasar manna bagaimana menggolah masjid tersebut agar jemaahnya rami dan disegani orang/masyarakat pada umumnya.

KUA pasar manna mengadakan pengajian dan ceramah agama untuk masyarakat tetapi karena masyarakatnya minta diadakan malam hari maka pihak staf dari kua pasar manna agak keberatan karena ada yang jauh

rumahnya, ada yang perempuan jadi gak berani kalau pulang malam, dan ada juga perempuan punya anak kecil jadi nggak sempat. Adapun beberapa Terobosan agar minat masyarakat untuk shalat berjamaah di Masjid lebih banyak :

- a. Meningkatkan kuantitas sosialisasi tentang kegiatan keagamaan pada masyarakat
 - b. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya shalat berjamaah.
 - c. Mengubah pola pikir masyarakat agar menyeimbangkan urusan dunia dan akhirat.
 - d. Seanantiasa saling mengutkan antar warga agar memakmurkan masjid.
- (Syofran Effendi (Kepala KUA Pasar Manna)

KESIMPULAN

Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya minat shalat berjamaah yaitu : pertama, Letak lokasi masjid al-Mannar kurang strategis, banyak juga penduduk yang hanya sibuk kerja, ada juga penduduk yang sering keluar daerah, banyak penduduk pindah tempat tinggal, banyak penduduk pergi mencari ikan berangkat sebelum subuh pulanginya tengah hari, sibuk memperbaiki alat-alat penangkap ikan serta mengecek perahu kalau ada kekuranganya, para ibu-ibu sibuk berjualan serta mengasinkan ikan, dan sudah banyak masjid lain yang berdiri. Adapun perhatian pemerintah daerah dan kementerian agama terhadap masjid al-Mannar, meliputi: bantuan rehab sekaligus memperluas dan mempercantik area masjid pernah dilakukan oleh pihak dari provinsi Bengkulu, melalukan promosi baik melalui media cetak maupun media elektronik setiap tahun serta mengadakan pengajian dan ceramah agama untuk masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sabri, A. Z. S., & Mohammad Noor, M. R. (2008). Fungsi dan Peranan Masjid dalam Masyarakat Hadhari. In *Peranan dan Kepentingan Pengurusan Sumber Manusia dalam Pengurusan Masjid*.
- Arifin, Z. (2013). Studi Kitab Hadis. *SRUDI*.
- Fathurrahman. (2015). Masjid sebagai pusat pendidikan Islam masa klasik. *Jurnal Ilmiah "Kreatif."*
- Hasbi, M. R. (2012). Paradigma Shalat Jum'at dalam Hadits Nabi. *Jurnal Ushuluddin*.
- Hidayat, A. A. A. (2014). Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data. In *Salemba Medika*.
- Is, S. S. (2018). Pembinaan Guru Pai Dalam Membiasakan Siswa Melaksanakan Shalat Berjamaah. *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Nafisah, Salehudin, Mahadi, & Razi. (2004). Pelaksanaan Ibadah Solat Fardhu Di Kalangan Guru Pelatih Islam Maktab Perguruan Batu Lintang. *Jurnal Penyelidikan Maktab Perguruan Batu Lintang*.
- Novita. (2016). Shalat Berjamaah. *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Saleh, A. (2019). Strategi keteladanan guru dan pembiasaan shalat zuhur berjamaah dalam meningkatkan prestasi belajar pendidikan agama islam. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta*.
- Sugiyono. (2017). Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Evaluasi. In *Metodelogi Penelitian*. Metode Penelitian Kuantitatif & kualitatif, Journal of Experimental Psychology:
- Vani, E. (2019). Signifikasi Shalat Berjamaah Terhadap Kedisiplinan Siswa Di Madarasah Aliyah An-Nafiah Baanjaran Baureno Bojonegoro. *Edukasi*.
- Wahidmurni. (2017). Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif. *Research Repository : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.
- Zaini, A. (2015). Shalat Sebagai Terapi Bagi Pengidap Gangguan Kecemasan Dalam Perspektif Psikoterapi Islam. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan*

Konseling Islam.